

APOTEKER KECIL DAN BUDAYA MINUM JAMU

Endra Pujiastuti¹, Dian Arsanti Palupi², Susan Primadevi³,
Dessi Erliani Mugita Sari⁴, Lilis Sugiarti⁵

^{1,2}Program Studi D-3 Farmasi STIKES Cendekia Utama Kudus
endra.pujiastuti@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini, pembinaan program pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan di usia sekolah terutama di tingkat sekolah dasar sudah mulai berkembang. Apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan telah diakui eksistensinya di Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No.51 tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian dijelaskan bahwa yang mempunyai kewenangan untuk menyerahkan obat ke pasien adalah Tenaga Kefarmasian (Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian), karena obat bisa menjadi racun jika disalahgunakan. Jamu telah menjadi bagian budaya dan kekayaan alam Indonesia dan hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa penggunaan jamu oleh masyarakat Indonesia lebih dari 50%. Tujuan Pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan partisipasi peserta didik sebagai upaya pembelajaran mengenai kesehatan khususnya kefarmasian. Menumbuhkan kecintaan siswa akan budaya minum jamu dan memberikan pengetahuan tentang obat tradisional. Peserta kegiatan ini adalah masyarakat SD N 5 Ngembalrejo Bae Kudus Jawa tengah. Bentuk kegiatan pengenalan profesi Apoteker, bahan dan manfaat jamu. Pengabdian masyarakat dengan topik "Apoteker Kecil dan Budaya Minum Jamu" telah terlaksana dengan baik. Sambutan peserta didik sangat baik dan mengharapkan kegiatan serupa dilaksanakan secara rutin

Kata Kunci : Apoteker kecil, Jamu

ABSTRACT

Today, the development of health education programs and health services at school age, especially at the primary school level, has begun to develop. Pharmacists as one of the health workers have been recognized for their existence in Indonesia through Peraturan Pemerintah No.51 of 2009 concerning pharmaceutical work, it is explained that those who have the authority to deliver drugs to patients are Pharmaceutical Workers (Pharmacists and Pharmaceutical Technical Workers), because drugs can become poisonous if misused. Jamu has become part of Indonesia's culture and natural wealth and the results of Basic Health Research show that the use of herbal medicine by Indonesians is more than 50%. The purpose of this community service is to increase the participation of students as an effort to learn about health, especially pharmacy. increase students' love for the culture of drinking herbal medicine "Jamu" and providing knowledge about traditional medicine. The participants of this activity were the people of SD N 5 Ngembalgrejo Bae Kudus, Central Java. Forms of activities to introduce the pharmacist profession, ingredients and benefits of herbal medicine. Community service with the topic "Small Pharmacists and the Culture of Drinking Herbal Medicine(Jamu)" has been carried out well. The students' response was very good and they expected similar activities to be carried out regularly

Keywords: Little pharmacist, Jamu

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pembinaan program pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan di usia sekolah terutama di tingkat sekolah dasar sudah mulai berkembang. Untuk menyempurnakan pembinaan pendidikan kesehatan dan pelayanan tersebut perlu juga adanya apoteker kecil yang nantinya bisa saling berdampingan. “Apoteker Kecil dan Budaya Minum Jamu” merupakan suatu kegiatan pengenalan ilmu kefarmasian kepada anak-anak usia dini sehingga dapat mengenal dan menumbuhkan minat kepada ilmu kefarmasian.

Konsep pelayanan farmasi telah berkembang dari *product oriented* ke *patient oriented* dalam dua dekade terakhir. Kegiatan pelayanan yang semula lebih fokus pada *dispensing* obat sebagai komoditi utama, bergeser menjadi pelayanan yang komprehensif dengan tujuan utama meningkatkan kualitas hidup pasien atau konsep *pharmaceutical care*. Namun sayang masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa seorang farmasis atau Apoteker layaknya hanya sebagai penjual obat yang memberikan obat saat sakit, bahkan profesi Apoteker ini masih terdengar asing di masyarakat.

Apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan telah diakui eksistensinya di Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No.51 tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian dijelaskan bahwa yang mempunyai kewenangan untuk menyerahkan obat ke pasien adalah Tenaga Kefarmasian (Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian), karena obat bisa menjadi racun jika disalah gunakan. Apoteker memiliki keahlian dan kewenangan dibidang kefarmasian baik di apotek, rumahsakit, industri, pendidikan, dan bidang lain yang berkaitan dengan kefarmasian. Namun, profesi apoteker ini kurang diakui keberadaannya oleh masyarakat dibandingkan dengan negara lain. Banyak yang mengatakan kesejahteraan apoteker di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan dibanding sepuluh tahun yang lalu [1]

Penjelasan tersebut menjadi dasar penting diadakannya branding profesi apoteker sejak dini terutama di kalangan siswa SD. Apoteker Cilik dibentuk agar eksistensinya dapat dikenal seperti profesi dokter dengan program dokter kecil-nya. Selain itu, untuk meningkatkan kecakapan antarprofesi kesehatan dalam harmonisasi profesi agar kedepannya tidak adaperselisihan, menumbuhkan rasa solid dalam bekerja sama serta meningkatkan pengakuan dari masing masing profesi atas ranah kerjanya. Interpersonal education skala kecil dapat direalisasikan melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Jamu telah menjadi bagian budaya dan kekayaan alam Indonesia dan hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa penggunaan jamu oleh masyarakat Indonesia lebih dari 50%.^[3] Jamu merupakan bagian dari pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional telah berkembang secara luas di banyak Negara dan semakin populer. Indonesia memiliki kekayaan tanaman obat dan ramuan jamu dari berbagai suku yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia mulai Sabang sampai Merauke. Jamu adalah warisan leluhur bangsa yang telah dimanfaatkan secara turun temurun untuk pengobatan dan pemeliharaan kesehatan.^[2]

Hasil-hasil penelitian tersebut lebih menekankan penggunaan jamu Jawa pada masyarakat umum, lansia, dan wanita. Sebetulnya, jamu dapat digunakan juga untuk anak-anak. Obat tradisional bukan semata-mata hanya untuk wanita namun tersedia pula untuk laki-laki dan anak anak. Jamu memiliki beberapa keunggulan, seperti toksisitasnya rendah dan efek samping yang ditimbulkan ringan. Minum jamu adalah kiat sehat dengan anggaran hemat. Sayangnya generasi milenial sekarang banyak yang meninggalkannya.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik sebagai upaya pembelajaran mengenai kesehatan khususnya kefarmasian. Menumbuhkan kecintaan siswa akan budaya minum jamu dan memberikan pengetahuan tentang obat tradisional.

Target luaran secara khusus dari pengabdian masyarakat ini adalah memupuk kebiasaan hidup sehat dan meningkatkan derajat kesehatan peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan melaksanakan prinsip hidup sehat. Sehat secara fisik, mental, sosial maupun lingkungan, serta memiliki daya hayat dan daya tangkal terhadap pengaruh buruk, penyalahgunaan narkoba, alkohol, dan kebiasaan merokok serta hal-hal yang berkaitan dengan masalah pornografi dan masalah sosial lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020 berbentuk penyuluhan. Peserta kegiatan ini adalah masyarakat SD N 5 Ngembalrejo Bae Kudus Jawa tengah.

Bentuk kegiatan pengenalan profesi Apoteker dan bahan dan manfaat jamu. Output yang diharapkan bahwa mengenal dan menumbuhkan minat kepada profesi kefarmasian. Dapat menumbuhkan kecintaan akan budaya minum jamu dan mengetahui jenis bahan herbal untuk pembuatan jamu serta manfaatnya

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan pengisian materi seputar pengenalan sosok Apoteker serta tugasnya. Media yang digunakan adalah banner dan alat peraga apoteker. Setelah pengisian materi, dilakukan juga kegiatan aplikasi kefarmasian untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Peserta didik paling aktif dijadikan sebagai maskot apoteker cilik. Kegiatan telah dilaksanakan pada hari Sabtu /22 Februari 2020 pada pukul 08.00 WIB. *Rundown* kegiatan diawali dialog pengantar dengan menggunakan alat peraga apoteker. Disesi berikutnya dilakukan penyampaian materi terkait dunia kefarmasian dan sosok & tugas apoteker serta materi tentang bahan dan manfaat jamu. Disesi akhir dilakukan pemilihan peserta didik paling aktif sebagai maskot apoteker cilik dan menikmati jamu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Apoteker Kecil dan Budaya Minum Jamu” berjalan dengan lancar dan telah terlaksana pada hari Sabtu, 22 Februari 2020.



Gambar 1. Kegiatan Apoteker Kecil di SD N 5 Ngembalrejo Kudus

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan ini terdiri dari siswakeselas 5 SD N 5 Ngembalrejo Kec Bae Kudus. Kegiatan dimulai dengan dibuka oleh Kepala SD N 5 Ngembalrejo Bae Kudus, dilanjutkan sambutan ketua program studi D-3 Farmasi dengan memperkenalkan seluruh anggota tim pengabdian masyarakat serta memberikan gambaran tentang profil dari STIKES CENDEKIA UTAMA KUDUS. Selanjutnya melakukan kegiatan inti dengan memberikan pertanyaan kepada seluruh peserta kegiatan. Tujuan pemberian pertanyaan sebelum diberikan materi adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta mengenai apoteker dan jamu.



Gambar 2. Budaya Minum Jamu

Setelah diberikan pertanyaan, kegiatan selanjutnya pemberian materi. setelah pemberian materi selesai adalah melakukan pertanyaan ulang tentang pengetahuan peserta setelah dilakukan pemberian materi. Pertanyaan tersebut untuk mengetahui sejauh mana materi yang diberikan diketahui oleh peserta.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini di pengaruhi oleh factor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung pada pengabdian masyarakat ini adalah respon positif dari Kepala sekolah, guru dan siswa, SD N 5 Ngembalrejo Kudus, serta sarana dan prasarana yang sangat memadai. Faktor penghambat yakni Dalam pelaksanaan kegiatan tidak dapat dilakukan pada keseluruhan siswa, hal ini dikarenakan padatnya kegiatan di SD N 5 Ngembalrejo.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat dengan topik “Apoteker Kecil dan Budaya Minum Jamu” telah terlaksana dengan baik. Sambutan pesertadidik sangat baik dan mengharapkan kegiatan serupa dilaksanakan secara rutin.

SARAN

Perlu diadakan kegiatan yang sama dalam rangka memupuk kebiasaan hidup sehat dan meningkatkan derajat kesehatan peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan melaksanakan prinsip hidup sehat. Meningkatkan citra positif profesi apoteker di masyarakat sehingga tercipta suasana lingkungan yang menyehatkan bagi semua orang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepala Sekolah SD N 5 Ngembalrejo Kecamatan Bae Kudus

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim., 2011, Menjadi Profesi Apoteker Yang Tangguh, Ikatan Apoteker Indonesia, <http://www.ikatanapotekerindonesia.net/articles>.
2. Andriati&Wahjudi: "Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternative obat modern". Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 29, No. 3, tahun 2016, hal. 133-145
3. Badan Litbang Kesehatan (2010) Laporan hasil riset kesehatan dasar tahun 2010. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan.